



Gerakan Melawan Arus melalui Karya Sastra: Kajian Sosiologi Sastra

FS Aristyo Nugroho, Nurdien Harry Kistanto

Email: tyoknugroho45@gmail.com, nurdienkistanto12@gmail.com

Prodi Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro, Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima
18 Oktober 2021
Disetujui
2 November 2021
Dipublikasikan
4 November 2021

Keywords :

*Zine, Aditya
Aburahmman,
Author's Sociology,
Punk Zine*

Kata Kunci :

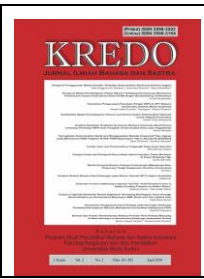
*Zine, Aditya
Aburahmman,
Sosiologi Pengarang,
Punk Zine*

Abstract

Zines have been around since 1940. Zines cover topics as broad as fan fiction, politics, poetry, art, design, ephemera, personal journals, social theory, feminism, punk, and even sexual content that is far beyond the mainstream. Zine is one of the most trusted magazines when it comes to writing about alternative music and culture. In Indonesia, there are many zines. Zine is a print publication and became known in Indonesia in 1995. One of the leading writers in Indonesian punk zines is Aditya Rahman Yani, commonly known as Aditya Abdurahmman (Aik). The researcher discuss the sociology of the author of this book and zine and all about punk zine in Indonesia. The methods that researchers use in analysis are qualitatively descriptive. The theory that the researchers uses is phenomenological theory. Researchers discover that Aditya is now a hard, assertive, and grasping of his ideology in writing. Punk zine in Indonesia is always evolving with changes in writing according to the ideology of its authors.

Abstrak

Menurut sejarah, *zine* sudah ada sejak tahun 1940. *Zine* mencakup topik yang luas seperti fiksi penggemar, politik, puisi, seni, desain, *ephemera*, jurnal pribadi, teori sosial, feminisme, *punk*, bahkan konten seksual yang jauh di luar arus umum. *Zine* menjadi salah satu jenis majalah yang paling dipercaya ketika di dalamnya menuliskan tentang musik dan budaya alternatif. Di Indonesia sendiri terdapat banyak *zine*. *Zine* merupakan publikasi cetak dan mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1995. Salah satu tokoh penulis dalam *zine* punk di Indonesia adalah Aditya Rahman Yani yang biasa dikenal Aditya Abdurahmman (Aik). Peneliti membahas sosiologi pengarang buku sekaligus *zine* ini dan *punk zine* di Indonesia. Metode yang digunakan peneliti dalam analisis adalah deskriptif kualitatif. Teori yang peneliti gunakan adalah teori fenomenologi. Peneliti menemukan bahwa Aditya adalah orang yang keras, tegas, dan menggenggam ideologinya dalam menulis. *Punk zine* di Indonesia selalu berkembang dengan perubahan penulisan menurut ideologi para penulisnya.



PENDAHULUAN

Verba volant, scripta manent adalah ungkapan berbahasa latin yang berarti yang sekedar terucap akan hilang, yang tertulis akan abadi. Kalimat ini merupakan tulisan dalam sebuah sampul album band *grindcore* AK/47 (Semarang). Beberapa anggota band *metal* dan *punk* menulis lirik bahkan membuat *zine* untuk mengabadikan ideologi mereka. Menurut sejarah, *zine* sudah ada semenjak tahun 1940. *Zine* mencakup topik yang luas seperti fiksi penggemar, politik, puisi, seni, desain, ephemera, jurnal pribadi, teori sosial, feminisme, *punk*, bahkan konten seksual yang jauh di luar arus umum. *Zine* yang penuh dengan kontra dari masyarakat umum, hal ini menjadi penghalang dan sulit untuk dimasukkan ke dalam media yang lebih tradisional.

Zine menjadi salah satu jenis majalah yang paling dipercaya ketika menuliskan tentang musik dan budaya alternatif sejak tahun 1994. (Ramadhan, 2001) Penelitian ini berfokus pada salah satu topik *zine* yaitu *punk zine*. *Punk Planet* merupakan salah satu awal *zine* dari Chicago yang berhasil menangkap sekaligus merangkum budaya *punk* dan alternatif secara menyeluruh. Terjadi perubahan cara konsumsi materi fisik dan distribusi yang kurang baik seturut berjalannya waktu, hingga *Punk Planet* harus mengakhiri perjalanan mereka sebagai salah satu *zine* terbaik tentang *counter culture* kontemporer pada tahun 2007 silam.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak *zine*. *Zine* merupakan publikasi cetak dan mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1995. Tema *zine* di Indonesia juga beragam mulai dari yang ringan hingga yang berat, bahkan mengenai

masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Semua itu divisualisasikan menggunakan tulisan, gambar, dan foto. Sebagian besar *zine* adalah buatan tangan dengan alat serta bahan berupa kertas, alat tulis, lem, dan gunting. Biaya pembuatan *zine* cenderung terjangkau karena biaya yang dikeluarkan untuk memperluas hanyalah biaya fotokopi. (Curby, 2016) Penerbitan *zine* dilakukan secara individu, maka penulis *zine* bisa menulis dan menggambar apa saja di dalamnya.

Zine juga mengikuti era kemajuan teknologi, dibuktikan dengan beberapa *zine* yang ada di dalam *website* dan sudah melalui aplikasi penulisan untuk pembuatan tulisan dan gambar. Salah satu tokoh penulis dalam *zine punk* di Indonesia adalah Aditya Rahman Yani yang biasa dikenal Aditya Abdurahmman (nama setelah *hijrah*). Peneliti membahas tokoh penulis buku sekaligus *zine* dan penulisan *punk zine* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang peneliti bahas adalah sosiologi tokoh penulis buku sekaligus *zine* (Aditya Abdurahmman, Aik) dan eksistensi penulisan *punk zine* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sosiologi penulis buku sekaligus *zine* (Aditya Abdurahmman, Aik) dan eksistensi penulisan *punk zine* di Indonesia.

Penelitian mengenai pengarang *punk zine* ini masih jarang dilakukan, mengingat ini adalah salah satu bentuk *counter culture*. Penelitian yang menyinggung *punk*, *punk zine*, penulis (pengarang), dan sosiologi fenomenologi sudah beberapa kali dilakukan. Kajian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu: (1) Januar Putra Nugraha Program Studi



S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya membuat skripsi berjudul “Punk dan Keluarga: Studi Fenomenologi Motif Menjadi *Punkers* dalam Lingkup Keluarga” pada tahun 2015. Fenomenologi dalam artikel ini berangkat dari realitas yang ada di masyarakat yang dimaknai secara subjektif. Makna intersubjektifitas dan penuh dengan makna. Makna dapat dibentuk dengan adanya interaksi, komunikasi, dan tindakan seseorang. Konsep intersubjektif mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka, juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Saling memahami satu sama lain, baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial. Jadi pada dasarnya intersubjektif ini berawal dari segala fenomena yang ada di masyarakat, lalu berangkat dari fenomena tersebut seorang individu mulai memaknai sebuah realita yang terjadi dimana pemaknaan fenomena yang ada ini diperoleh dari sebuah interaksi, lalu dari interaksi tersebut mulai ada kesamaan atau pengelompokan pemaknaan dari fenomena yang terjadi itulah yang disebut sebagai intersubjektifitas.

Januar juga berusaha untuk membedakan dua motif tindakan yakni yang pertama *Because Of Motif*. Tipe tindakan ini lebih kepada faktor atau alasan apa saja yang membuat subjek melakukan atau memilih tindakan tersebut. Dimana faktor dan juga alasan ini sudah diperoleh atau didapat dari

pengalaman terdahulu sebelum melakukan tindakan. Sehingga subjek juga mempunyai alasan, motif dan juga tujuan yang jelas ketika melakukan tindakan tersebut untuk nanti kedepannya. Sedangkan untuk tipe tindakan yang kedua ini lebih kepada tujuan subjek dalam melakukan tindakan ini. Kedua, menurut *in order to motive* dijelaskan ketika aktor bertindak sesuai dengan tujuan-tujuan guna menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. (Tistya, 2010:14)

Seorang individu mempunyai tujuan kedepannya atas tindakan yang dilakukannya. Tindakan tersebut akan memengaruhi tujuan yang ingin dicapai. Intinya yakni jika *because of motif* lebih kepada penyebab seorang individu menjadi seorang *Punkers* dan kaitannya dengan keluarga. Apabila *in order to motif* lebih kepada tujuan seorang individu menjadi seorang *Punkers*.

Banyak orang tua yang menolak anggota keluarga, terutama anak mereka untuk menjadi seorang *punkers*. Penelitian Januar ini bertujuan untuk mengetahui motif apa saja yang digunakan individu untuk menjadi seorang *punkers* dalam kaitannya dengan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang menyatakan bahwa tindakan seseorang memiliki dua motif, yakni motif *because of* dan *in order to*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data primer sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif yang muncul memang beraneka ragam dan kebanyakan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pergaulan sosial.



(2) Valentina Widya. S, Universitas Diponegoro membuat tesis berjudul *Analisis Sistem Apraisal dan Ideologi dalam Kolom Punk-Zine* pada tahun 2008. Tesis ini menyelidiki sistem appraisal yang terdapat dalam kolom *punk zine* agar dapat teridentifikasi ideologi yang ingin disampaikan oleh penulis kolom kepada pembaca. Enam kolom *punk-zine* yang diambil dari *punk-zine* yang terbit di Amerika Serikat dalam kurun waktu tahun 1980-1990 dianalisis dengan menggunakan teori appraisal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam kolom *punk-zine* melalui piranti appraisal teridentifikasi sikap penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sikap yang ingin disampaikan penulis antara lain adalah (1) sikap dan penilaian negatif yang diberikan penulis terhadap pemerintah yang berkuasa dan kelompok-kelompok pendukung pemerintah; (2) sikap dan penilaian positif yang diberikan penulis terhadap musik *punk* dan hal-hal yang berkaitan dengan musik *punk*; (3) berdasarkan sikap dan penilaian positif maupun negatif tersebut teridentifikasi ideologi dalam kolom *punk-zine*. Ideologi yang ingin disampaikan oleh penulis adalah sikap anti pemerintah dan gerakan kebebasan berbicara dan bertindak. Simpulan tesisnya adalah bahwa kebebasan berbicara untuk kaum minoritas melalui media massa nasional sangatlah sulit. Maka *punk-zine* adalah suatu media alternatif untuk menyampaikan pendapat mengenai hal yang terjadi di masyarakat.

(3) Frans Prasetyo menulis artikel berjudul "Punk dan kota: Sejarah *punk* di Bandung" pada tahun 2017. *Punk* di Indonesia sering digambarkan

sebagai pertunjukan ketidakteraturan dan perlawanan yang spektakuler, gaya muda yang menimbulkan tantangan yang mengganggu hierarki dan disiplin otoriter rezim Orde Baru. Adegan *punk* di Bandung berkembang dalam konteks yang sering disebut sebagai Indonesia 'pasca-otoriter'. *Punk* memberikan narasi sejarah lain tentang perkembangan masyarakat perkotaan, dan meski tetap minoritas, sangat terlihat di antara gaya hidup kaum muda perkotaan Indonesia. Artikel ini menjelaskan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan *punk* di Bandung, ditelusuri melalui hubungannya dengan ruang dan tempat, dan melalui berbagai artefak yang dihasilkannya seperti *zine*, kaset, dan poster. Produksi dan konsumsi ini diinformasikan oleh etos tradisional DIY *punk*, dan membentuk dasar untuk hubungan budaya dan politik transnasional.

Kajian mengenai *punk zine* ini harus selalu dikembangkan dalam dunia susastra sebagai salah satu bentuk karya sastra. Kajian yang menarik untuk peneliti disamping kajian-kajian relevan sebelumnya yang membahas tentang komunitas, *zine punk*, dan kehidupan *punk* di keluarga. Perlu juga adanya kajian sosiologi terhadap pengarang *zine*. Berangkat dari seorang *punk* yang dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitar, Aditya kini telah menjadi dosen dan penulis yang aktif membahas masalah-masalah terjadi di masyarakat skala nasional maupun internasional. Tulisan-tulisan yang kritis, keaktifannya dalam organisasi membawa Aditya dikenal, dan beliau memiliki komunitas-komunitas yang mendukungnya dalam berkarya.



KAJIAN TEORI

Teori Sosiologi Modern

Teori sosiologi klasik memusatkan analisisnya pada pemikiran tokoh-tokoh sosiologis pada awal perkembangan sosiologi melalui kekuatan-kekuatan sosial dan intelektual. Sedangkan teori-teori sosiologi modern memusatkan analisisnya pada aliran-aliran sosiologi. Pergeseran dari para ahli teori secara individual ke dalam aliran-aliran sosiologi menunjukkan bahwa sosiologi mengalami perubahan. Pada awal perkembangannya, sosiologi itu didominasi oleh para ahli teori yang termasyur secara individual, seperti Comte, Marx, Durkheim, Weber, ataupun Simmel. Tetapi pada masa sesudahnya analisa sosiologis lebih terarah kepada aliran-aliran sosiologi. (Raho, 2021:13)

Teori-teori sosiologi membantu seorang mahasiswa untuk memperoleh kerangka berpikir teoritis dalam menganalisa situasi-situasi sosial. Di satu pihak, dalam teori sosiologi mahasiswa mempelajari konsep-konsep, istilah-istilah, dan ide-ide yang bisa diterapkan dalam dunia nyata (deduksi kuantitatif) dan di pihak lain, mahasiswa sosiologi juga harus membawa pengalaman-pengalaman nyata ke dalam studi akademis dan berusaha menjelaskannya dengan perspektif sosiologis (induksi-kualitatif). Teori-teori ini muncul dalam kehidupan sehari-hari. (Raho, 2021:14)

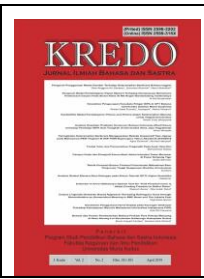
Tahun 1977, Monica Moris dengan bukunya *Excursion into Creative Sociology* (1977) memperkenalkan suatu sosiologi yang disebutnya sosiologi kreatif. Ada dua teori termasuk ke dalam sosiologi kreatif yaitu teori

fenomenologi dan etnometodologi. Fenomenologi memusatkan perhatiannya pada kehidupan sehari-hari dan kesadaran yang timbul dari kehidupan sehari-hari itu. Sedangkan etnometodologi merupakan salah bentuk fenomenologi yang memusatkan perhatian pada bagaimana masyarakat memberi arti kepada perbuatan atau dunia sosialnya sendiri melalui percakapan-percakapan. (Raho, 2021:72)

Teori Fenomenologi

Sebagai teori yang bernaung di bawah paradigma definisi sosial, fenomenologi maju selangkah lagi, bahwa kenyataan sosial itu tidak bergantung kepada makna yang diberikan oleh individu melainkan pada kesadaran subyektif si aktor atau daya serap si aktor terhadap realitas sosial. Tujuan dari fenomenologi adalah menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari oleh aktor. Pada tahap studi ini seorang individu harus mengurungkan (*bracketing off*) atau meninggalkan semua asumsi atau pengetahuan yang sudah ada tentang struktur sosial dan mengamati sesuatu secara langsung.

Pendukung teori ini berpendapat bahwa sekalipun orang melihat kehidupan sehari-hari seperti terjadi begitu saja, namun analisis fenomenologi bisa menunjukkan bagaimana dunia sehari-hari itu tercipta. Dunia sehari-hari memengaruhi seseorang untuk menciptakan atau merubah sesuatu. Fenomenologi masuk ke dalam dunia sosiologi melalui karya Alfred Schutz. Alfred Shutz sendiri dipengaruhi oleh filsuf Jerman Edmund



Husserl. Tetapi sebuah studi sosiologis yang terkenal dengan menggunakan prinsip-prinsip fenomenologi yang terkenal dilakukan oleh P. Berger dan T. Luckman dalam buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1967). Studi yang kedua dilakukan oleh George Psathas dan Frances Waksler di dalam karya mereka yang berjudul *Essential Features of Face to Face Interaction* (1973).

Pokok-pokok pikiran Edmund Husserl dan Alfred Schutz di dalam fenomeologi. Fenomenolog awal adalah buah dari pemikiran Edmund Husserl (filsuf asal Jerman). Edmund Husserl (1859-1938) sering kali disebut sebagai *bapak Fenomenologi*. Sebutan itu cukup beralasan karena ada banyak pemikiran Husserl yang mempengaruhi ilmu sosial pada umumnya dan teori fenomenologi pada khususnya. Namun demikian harus diakui pula bahwa tidak sedikit dari ide-idenya itu yang mengalami perubahan atau modifikasi.

Problem filosofis mendasar menurut Edmund Husserl, pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mengkonfrontir semua usaha pencaharian filosofis adalah: Apa artinya riil? Apa yang sesungguhnya ada di dunia ini? Bagaimana mungkin kita bisa mengetahui apa yang ada? Sebagai seorang filsuf, pertanyaan-pertanyaan seperti ini adalah penting untuk Edmund Husserl dan menarik perhatiannya. Menurut Husserl, manusia mengenal dunia hanya melalui pengalaman. Segala sesuatu tentang dunia di luar sana diterimanya melalui indera-indera dan dapat diketahui hanya melalui kesadaran atau daya serap ke dalam pikirannya. Keberadaan orang-orang lain, nilai-nilai, atau norma-norma, dan obyek-obyek

fisis lainnya selalu diantari oleh pengalaman yang seolah-olah mencatat semuanya pada kesadaran manusia. Namun kesadaran manusia bersifat terbatas dan unik, bagaimana mungkin seseorang mengklaim bahwa apa yang disadarinya itu adalah suatu realitas yang diterima umum atau suatu fakta sosial?

Berhubung kesadaran itu begitu penting dan menjadi sumber pengetahuan, maka pencaharian filosofis harus berusaha untuk mengerti bagaimana kesadaran itu bekerja atau bagaimana struktur kesadaran itu dan bagaimana kesadaran mempengaruhi manusia di dalam kehidupannya sehari-hari. Proses kerja dari kesadaran seperti itulah yang menjadi perhatian utama dari sosiologi fenomenologi. (Raho, 2021:158-160)

Fenomenologi Husserl akan peneliti gunakan dalam menganalisis kesadaran yang membentuk penulis (Aik). Pokok-pokok pikiran Husserl yang kini menjadi dasar dari fenomenologi modern dapat diringkaskan sebagai berikut:

(1.) Fenomena

Fenomena merupakan suatu tampilan objek, peristiwa, dan berada dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran berupa hasil rekaan atau kenyataan. Bisa berarti objek di luar diri kita. Suatu fenomena menjadi titik permulaan bagi suatu investigasi. (Moustakas, 1994:26)

(2.) Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri. Penekanan terhadap proses-proses abstrak dari kesadaran merangsang para



pemikir yang lebih kemudian untuk mencaritahu bagaimana proses-proses mental seorang individu bisa membentuk hakikat dunia sosial. Dunia tidak dilihat sebagai sesuatu yang dihadirkan kepada kesadaran, tetapi diciptakan dari proses subyektif pikiran manusia.

(3.) Intensionalitas

Manusia menampilkan dirinya transenden, gabungan antara subjek dan objek. Intensi sendiri merupakan orientasi pikiran pada suatu objek (kesadaran akan sesuatu). (Brouwer, 1984:6)

(4.) Konstitusi

Tampaknya realitas dalam suatu kesadaran. Objek yang dilihat oleh kita akan kita beri makna. Konstitusi adalah hal yang dilihat dari sudut pandang subjek, memaknakan dunia dan alam semesta yang dialami.

(5.) Epoche

Cara pandang baru dalam memahami sesuatu. Fenomena dimunculkan dengan apa adanya dengan pengertian yang terbuka dari tempat yang menguntungkan dari ego murni dan ego transendensi. (Moustakas, 1994:33)

(6.) Reduksi

Manusia memiliki sikap alamiah yang mengandaikan dunia ini sungguh ada sebagaimana diamati dan dijumpai. Kita melakukan semacam netralisasi, bahwa ada tidaknya dunia adalah sesuatu yang relevan. (Bertens, 1981:103) Perubahan cara berpikir penulis dalam reduksi teori fenomenologi ini.

(7.) Intersubjektivitas

Kita hidup bersama orang lain dan ini memungkinkan kita untuk saling memahami. Melalui komunikasi dan

bahasa kita akan saling memahami. Pengetahuan kita tentang orang lain didasarkan pada pengalaman kita. Usaha penulis untuk lebih beragama dalam menuliskan karya sastranya tergambar dalam intersubjektivitas teori fenomenologi ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian terhadap penulis *zine* dan *punk zine* di Indonesia ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan keadaan, fenomena, dan variable dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Metode deskriptif menurut Nazir (1988) merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2005) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat

kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif



adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan artikel ini akan dimulai dari biografi tokoh Aditya Rahman Yani melalui bukunya yang berjudul “Aku Pernah Punk” (2017). Buku ini berisi perjalanan hidup Aik dan pengalaman dalam menulis *zine*. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan sosiologi Aditya yang berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan menggunakan teori fenomenologi dan pembahasan tentang perkembangan *zine punk* di Indonesia. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan analisis buku, jurnal, *zine*, media sosial penulis, dan penelitian-penelitian yang relevan mengenai *punk* dan *zine*.

Biografi Aditya Rahman Yani

Istilah *punk* seringkali identik dengan perilaku kurang baik. Itu tidak disangkal oleh Aditya Rahman Yani, seorang dosen desain grafis Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya dan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Ia Istilah *punk* seringkali identic dengan perilaku kurang baik. Itu tidak disangkal oleh Aditya Rahman Yani, seorang dosen desain grafis Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya dan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Ia mengaku pernah sepuluh tahun terlibat dalam komunitas *punk* sebelum memutuskan *hijrah* untuk mendalami Islam. Aik (nama panggilan Aditya Rahman Yani sejak kecil) tidak hanya sekadar tergabung dalam komunitas *punk*. Ia juga pernah tergabung dalam beberapa

band bergenre *punk (hardcore)*. Aik bersama anggota bandnya telah membuat ratusan lagu dalam tujuh album bersama tiga band yang berbeda.

Aik menjadi seorang *punk* dari tahun 1995 hingga 2006. Pada masa dirinya bersekolah di tingkat SMP, pada saat kelas 2, Aik mulai mengenal *pop-culture* melalu masuknya MTV ke Indonesia. Saat itu, ada salah satu channel lokal yang lebih dari 70% siarannya diisi oleh program-program dari MTV Asia. Aik terkagum-kagum lantaran band-band *rock* favoritnya muncul di televisi. Dari MTV ini juga, Aik mengenal musik *punk*. Awalnya Aik mengenal *punk* hanya sebatas genre musik saja. Berawal dari band Greenday Aik mengenal *punk* dari video klip lagu-lagunya. (Yani, 2017: 7)

Beberapa tahun kemudian Aik baru sadar jika yang diketahuinya saat itu hanya kulit saja mengenai apa itu *punk*. Masih ada hal-hal yang berbau filosofis, ideologis, dan hal-hal yang melekat dalam subkultur ini ketika Aik mendalaminya. (Yani, 2017:8) Kelas 3 SMP, Aik mulai membentuk grup band *punknya*. Beberapa sekolah temannya didatangi untuk pembuatan band tersebut. Setelah dirinya SMA dan kenal dengan teman-teman SMUN 6 Surabaya dan SMU Komplek, ia merasa nyaman berkumpul disana. Pada saat itu teman-teman Aik bukan tipikal teman-teman yang ‘clean’. Sebagian dari mereka juga pengguna narkoba dan alkohol yang cukup ketagihan. Tapi saat itu sama sekali bukan masalah buat Aik karena disana ia merasa dihargai dan dihormati. Terutama karena Aik mulai dikenal melalui band *punk* barunya saat itu, *The 40’s Accident*.



Selain aktif dalam band, ia juga aktif menuliskan *zine punk* dari Mei 1999. *Zine* pertamanya lahir di Surabaya yang diberi nama *Sub Chaos Zine*. (Yani, 2017:23) Ini adalah awal berdirinya *zine* yang dibuat oleh Aik dan Jack (kakaknya). Mereka berdua berinisiatif membuat *zine* karena beberapa bulan sebelumnya mereka mendapatkan *zine* fotokopian dari kota Bandung, karya Arian (vokalis band Seringai), yang bernama *Tigasbelas Zine* edisi perdana. Pada saat itu, Aik dan kakaknya merasa tertantang untuk membuat media serupa, meskipun dengan modal pengetahuan, kemampuan menulis, dan desain yang sangat terbatas.

Pada pengerjaan awal *zine punk* ini, Aik dan kakaknya sebatas memparafrase profil-profil band *punk* luar negeri, wawancara dengan band lokal, membuat kumpulan berita-berita pendek tentang band-band favorit, meresensi rilisan musik teman-teman mereka, dan mengumpulkan pamflet-pamflet seruan tentang isu-isu panas di *scene punk* ketika itu. (Yani, 2017:24) Penataan *layout* dalam *zine* pun masih sangat minimal. Semua mereka kerjakan menggunakan *Microsoft Word* versi awal. Sebagian besar menggunakan teknik *copy paste*. Kemudian di cetak, digunting-gunting, dan ditempel ke kertas A4 yang dilipat menjadi dua bagian (A5). Setelah selesai penataan, mereka memperluas dengan cara fotokopi. Hasil cetak fotokopi yang pertama kalinya menurut mereka kurang memuaskan karena warna hitam pada *zine* kurang tajam. Mereka melanjutkan penerbitan *zinenya* dengan fotokopi yang cocok yaitu menggunakan merk *Fuji Xerox*. Harganya lebih mahal, tapi hasil cetak lebih baik.

Mereka menjual *zine* tanpa profit. Harga jualnya hanya pembulatan dari biaya fotokopinya ketika itu. *Sub Chaos Zine* mendapat respon baik oleh penggemar (*scene*). Bukan hanya dari teman-teman *punk* didalam kota saja, tapi juga diapresiasi oleh teman-teman *punk* dari luar kota. Kritik dan saran bermunculan, hingga mereka bisa melakukan perbaikan kualitas pada *zinenya* dari segi isi, *layout*, maupun hasil cetaknya. Kritik dan saran ini juga berlanjut hingga sekarang pada web *Sub Chaos Zine*. Jadi kita sebagai pembaca, baik awam atau komunitas *punk*, bisa memberi kritik pada tulisan Aik.

Sub Chaos Zine semakin lama semakin dikenal di berbagai kota di Indonesia. Isi dari *zinenya* juga semakin lama semakin berbobot. Mulai bermunculan kontributor yang ikut mengisi esai di *zine* ini. Beberapa editor *zine* dan pemikir seperti Pam (*Mempersenjantai Imajinasi, Gandhi Telah Mati*, dari band *Submissive Riot*) dan Ucok (dari band *Homicide, Membakar Batas*) mau memberikan kontribusi tulisan untuk dimasukkan dalam *Sub Chaos Zine*. Isi *zine* yang terkait dengan musik semakin berkurang. *Sub Chaos Zine* ini menjadi *zine* yang muatan isinya lebih politis dan militan.

Sosiologi Pengarang memengaruhi Objek Karya Sastra

Keberadaan orang-orang lain, nilai-nilai, atau norma-norma, dan obyek-obyek fisis lainnya selalu diantarai oleh pengalaman yang seolah-olah mencatat semuanya pada kesadaran manusia.

Kesadaran ini memengaruhi cara penulisan Aik dan kakak (Jack). Perubahan ini terbukti ketika Aik dan kakak mulai kritis terhadap *scene*



(skena) mereka sendiri (*punk*). Banyak yang mengaku *punk*, namun tidak mengalami perkembangan keilmuan apa pun dan yang menjalani *punk* dari dulu hingga saat itu hanya sebatas musik dan gaya hidup. Mereka melakukan kritik kepada kedua jenis *punk* tersebut. Sejak saat itu, arah kritik Aik bukan hanya kepada para kapitalis, namun juga teman-teman sendiri di *scene punk* yang kurang memiliki kesadaran sosial. *Sub Chaos Zine* yang berisi kritik sosial hanya sampai edisi 8 (tahun 2006). Setelah itu, Aik mengalami pergolakan hati yang mempengaruhi pemikirannya dalam melihat problem-problem sosial. Perubahan permasalahan dalam tulisan Aik dipengaruhi oleh pandangannya terhadap *punk* di sekitarnya.

Struktur kesadaran Aik kembali memengaruhi dirinya dalam menuliskan *zine*. Aik menemukan kekurangan dalam cara berpikirnya dalam menuliskan *zine*. Ia mulai tertarik belajar Islam dari ceramah-ceramah *Aa Gym*. Aik merasa bahwa solusi-solusi yang ditawarkan *Aa Gym* dalam mengatasi problem masyarakat saat itu “*against the stream*”. (Yani, 2017:25) Fokus Aik sebelumnya adalah “mengoreksi” orang lain ketika ada permasalahan sosial, namun *Aa Gym* membuka pikirannya untuk fokus pada refleksi pada diri sendiri.

Aik berniat mengakhiri *Sub Chaos Zine* dengan edisi terakhir pada edisi 8, sebagai edisi perpisahan. Edisi 8 berisi curahan hati pribadinya yaitu pertentangan pemikiran dalam hati. Hingga Aik berniat memutuskan untuk mengakhiri keaktifan di *scene punk* untuk selamanya dan *hijrah*. *Sub Chaos Zine* ternyata tidak berhenti disini, namun dilanjutkan dengan tulisan-tulisan yang bertema “Islamisasi subkultur *Punk*

melalui *zine*”. Hingga Mei 2021 ini tulisannya masih diunggah pada web *zinenya* (<https://subchaoszine.wordpress.com>).

Pokok-pokok pikiran Husserl yang kini menjadi dasar dari fenomenologi modern dapat digunakan untuk analisis terhadap sosiologi pengarang. Analisis terhadap sosiologi Aik ialah sebagai berikut:

(1.) Fenomena

Fenomena merupakan suatu tampilan objek, peristiwa, dan berada dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran berupa hasil rekaan atau kenyataan. Bisa berarti objek di luar diri kita. Suatu fenomena menjadi titik permulaan bagi suatu investigasi. (Moustakas, 1994:26)

Fenomena yang dialami Aik dalam pembentukan gaya penulisan *zinenya* adalah ketika dirinya sedang berada di lingkungan band dan event *punk* sekitar tahun 1997, teman Aik Baron (frontman Sinner, sekarang band The Sinners) mengorganisir event *punk* terbesar pertama di Surabaya yang dinamakan *Punk Party*. Event tersebut diadakan di Gedung Sena Sewaka, Jalan Perak Barat Surabaya. Di gedung lawas yang bangunannya kurang terawat itu penuh sesak karena seluruh *punk* di Surabaya berkumpul untuk *pogo*, *circle pit*, dan *moshing* sepuasnya mengiringi band-band *punk* yang unjuk gigi disana. Beberapa band lokal yang manggung ketika itu adalah Sinner, Total Rebel, Sodox & The Socks, Plester, The 40'S Accident, Pinhead, dan puluhan band *punk* lain asal Surabaya, serta dua band undangan dari luar kota yaitu Atret (Jogja) dan MBDPH (Malang). Acara berlangsung sejak sekitar pukul 10:00



pagi, hingga sore hari. Meski acara ini terlihat sukses, namun sepanjang acara berlangsung beberapa kali terjadi konflik dengan segerombol anak yang mengaku *Nazi Punk*. Setelah acara *Punk Party* yang pertama ini, pertumbuhan subkultur *punk* seperti jamur di musim hujan. Bermunculan band-band *punk* dimana-mana, seiring dengan *euforia open-air* di kampus-kampus dan sekolah-sekolah di Surabaya.

Hampir setiap band *punk* yang eksis, selalu punya kesempatan manggung karena banyaknya event *underground* yang mau memfasilitasi. Setelah era itu, karena semakin semangatnya anak-anak muda mencari informasi tentang perkembangan *punk*, mulai bermunculan band-band *hardcore* yang agak sedikit berbeda dengan *punk* jika dilihat dari sisi musikal dan penampilan. (Yani, 2017:19-20) Perkembangan musik juga disertai dengan perkembangan budaya barat yang masuk dan mulai diikuti oleh pemuda-pemuda di Surabaya. Kebebasan seperti memakai narkoba, minum-minuman keras, dan gaya hidup *rebel* (pemberontak).

Fenomena-fenomena ini membuat Aik bersama kakaknya kemudian mulai membuat *zine*. Perkenalannya dengan beberapa pelopor penulisan *zine* juga mengangkat semangatnya untuk lebih baik lagi dalam kritik terhadap politik, teman-teman *punk*, dan pemerintah. Teman-teman perkumpulan yang masih memegang perjuangan *punk* 'barat' dalam setiap isi lirik lagu-lagu mereka juga turut andil dalam isi tulisan *zine-zinenya*.

(2.) Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri. Penekanan terhadap proses-proses abstrak dari kesadaran merangsang para pemikir yang lebih kemudian untuk meneliti bagaimana proses-proses mental seorang individu bisa membentuk hakikat dunia sosial. Dunia tidak dilihat sebagai sesuatu yang dihadirkan kepada kesadaran, tetapi diciptakan dari proses subyektif pikiran manusia.

Kesadaran ini dimulai dari kritik dan saran yang bermunculan dalam pembuatan *zine* pada tahun 1999, hingga Aik dan kakak melakukan perbaikan kualitas. Baik dari sisi *content*, *layout*, maupun hasil cetaknya. Kritik dari luar ternyata ikut andil dalam kesadaran Aik. Tulisannya objektif sesuai dengan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat tanpa menutup diri pada kritik dan saran.

(3.) Intensionalitas

Manusia menampakkan dirinya transenden, gabungan antara subjek dan objek. Intensi sendiri merupakan orientasi pikiran pada suatu objek (kesadaran akan sesuatu yang dialami Aik).

Konten yang terkait dengan musik dalam *zine*, lama kelamaan semakin berkurang karena kesadaran akan sesuatu. *Sub Chaos Zine* menjadi *zine* yang muatan kontennya lebih politis dan militan. Kami juga mulai kritis terhadap *scene* mereka sendiri. Aik melakukan kritik terhadap mereka yang mengaku *punk* namun tidak mengalami perkembangan keilmuan apapun, atau yang menjalani *punk* dari dulu hingga saat itu hanya sebatas musik dan fashion.



Sejak itu, arah corong kritik kami bukan hanya kepada para kapitalis, tapi juga teman-teman Aik sendiri di *scene punk* yang kurang memiliki kesadaran sosial.

(4.) Konstitusi

Tampaknya realitas dalam suatu kesadaran. Objek yang dilihat oleh kita akan kita beri makna. Konstitusi adalah hal yang dilihat dari sudut pandang subjek, memaknakan dunia dan alam semesta yang dialami Aik.

Sub Chaos Zine yang isinya kental dengan kritik sosial hanya sampai edisi 7. Setelah itu, Aik mengalami pergolakan hati yang mempengaruhi pemikirannya dalam melihat masalah sosial. Aik menemukan kecacatan-kecacatan pada dirinya dalam berpikir. Dari sana Aik mulai tertarik belajar Islam dari ceramah-ceramah Aa Gym. Saya merasa bahwa solusi-solusi yang ditawarkan Aa Gym dalam mengatasi problem masyarakat saat itu dan sangat 'against the stream'. Karena biasanya Aik lebih fokus pada 'mengoreksi' orang lain ketika ada permasalahan sosial, tapi Aa Gym justru membuka pikiran Aik untuk fokus pada 'mengoreksi' diri sendiri. Tertangkap kuat kata-kata Aa Gym ketika mengutip salah satu ayat dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd : 11) (Yani, 2017:25)

(5.) Epoche

Cara pandang baru dalam memahami sesuatu. Fenomena dimunculkan dengan apa adanya dengan pengertian yang terbuka dari tempat yang menguntungkan dari ego murni dan ego transendensi. (Moustakas, 1994:33)

Sejak saat Aik tertarik dengan agama Islam, cara pandang Aik berubah, Aik berniat mengakhiri *Sub Chaos Zine* dengan edisi terakhir, edisi 8, sebagai edisi perpisahan. Saya memutuskan untuk berhijrah dengan mendalami Islam lebih serius. Edisi 8 berhasil dirilis, yang isinya curahan hati pribadi tentang pertentangan pemikiran dalam hati Aik. Hingga Aik berniat memutuskan untuk mengakhiri keaktifan di *scene punk* untuk selamanya. Meskipun akhirnya tetap dijalan komunitas *punk* dengan jalan penulisan yang beragama. Sejak saat, *Sub Chaos Zine* yang lama sudah mati.

(6.) Reduksi

Manusia memiliki sikap alamiah yang mengandaikan dunia ini sungguh ada sebagaimana diamati dan dijumpai. Kita melakukan semacam netralisasi, bahwa ada tidaknya dunia adalah sesuatu yang relevan. (Bertens, 1981:103) Perubahan cara berpikir penulis dalam reduksi teori fenomenologi ini. Pada tahun 1999, Aik semakin banyak mendapatkan referensi tentang apa itu *punk* dan apa sebenarnya yang ada dibalik itu semua. Buku-buku, *zine-zine*, *pamflet-pamflet*, *newsletter*, dan berbagai sumber lainnya telah membuka wawasan Aik tentang *punk* dan *hardcore*. Setelah mengerti bahwa esensi dari *punk* adalah perlawanan (*counter culture*), Aik jadi bisa membedakan manakah yang selama ini benar-benar *punk* (mengusung *punk* sesuai esensinya) atau hanya sekedar mengerti kulitnya saja (secara musikal atau *fashion*). Aik menjadi paham dengan siapa band-band *punk* yang benar-benar menerapkan prinsip *counter-culture* dan siapa yang



tidak. Aik dan kakak lebih tertarik pada band-band *punk* yang liriknya lebih cerdas daripada band-band yang hanya bisa berteriak-teriak memaki pemerintah, atau band-band *punk* yang sukanya bahas soal pergaulan, perempuan, atau hura-hura saja.

Band-band *punk* yang lebih politis dan pemikirannya kritis ternyata jauh lebih menarik. Kami jadi lebih banyak belajar dari mereka dalam melihat isu-isu sosial. (Yani, 2017:31-32). Masa-masa ini begitu bersemangat untuk aktif dalam kegiatan perlawanan. Faktor terbesar yang menyebabkan hal itu bisa terjadi adalah karena ketika itu iklim politik di negara ini sedang panas-panasnya. Sejak menjelang tumbangannya rezim Orde Baru tahun 1998, masa transisi sisa-sisa Orde Baru, sampai dengan era awal reformasi, adalah masa-masa yang sangat mempengaruhi semangat Aik dalam aktifitas perlawanan. Tentu akan berpengaruh pula jika kondisi politik mulai tenang dan mulai membuat terlena. Aktifitas perlawanan kawan-kawan pun akan menurun. Itu yang Aik dan kakaknya rasakan pada sekitar tahun 2000. Jadi Aik mulai membawa ideologi *punk* dalam menulis didukung oleh peristiwa tumbangannya Orde Baru yang lebih membuatnya bersemangat dalam menuliskan *zine*.

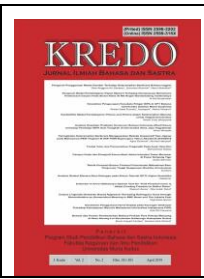
(7.) Intersubjektivitas

Kita hidup bersama orang lain dan ini memungkinkan kita untuk saling memahami. Melalui komunikasi kita akan saling memahami. Pengetahuan kita tentang orang lain didasarkan pada pengalaman kita. Usaha penulis untuk lebih beragama dalam menuliskan karya sastranya tergambar dalam intersubjektivitas teori fenomenologi ini.

Tahun 2000 keatas adalah gelombang pertama untuk hijrahnya teman-teman Aik di *scene punk*. Jack (kakak Aik) adalah orang-orang yang pertama kali memutuskan untuk hijrah di *scene punk* Surabaya, meninggalkan *scene* untuk mendalami Islam ditahun 2004. Hampir bersamaan dengan itu, Galih, drummer *xsayurmayurx*, juga memutuskan untuk hijrah. Tahun 2006, Jack menjadi seorang motivator muslim. Dia fokus mengorganisir event-event yang mengajak setiap muslim untuk *take-action* dalam dakwah. Sedangkan Galih aktif sebagai Ketua Asosiasi Nasyid Surabaya dan sempat menjadi Ketua Remaja Masjid Al-Akbar Surabaya. Saat Jack dan Galih lebih dulu berhijrah, Aik masih asik dengan band Human Corruption. Bahkan Aik semakin merasakan respon yang baik dari teman-teman di *scene punk/hardcore* dari berbagai kota terhadap band Aik ini. Puncaknya, Aik merasa sangat puas bisa satu *gigs* dengan band *fastcore/powerviolence* favoritnya, Vivisick (Jepang) dan Fuck On The Beach (Jepang).

Mereka tour ke Asia Tenggara, lalu mampir di berbagai kota, salah satunya adalah Surabaya. Tentu Aik senang sekali bisa menjadi band pembuka dari band-band yang selama ini menjadi pandangan bagi terbentuknya band Human Corruption. Tapi ternyata kesenangan itu tidak terlalu lama. Beberapa hari saja, apa yang Aik banggakan itu sudah tidak lagi membuatnya bahagia. Aik terus mencoba mencari bagaimana caranya bisa merasakan kebahagiaan hidup yang hakiki, bukan kebahagiaan sementara.

Sampai akhirnya Aik mulai banyak terpengaruh oleh ceramah-



ceramah Aa Gym, salah seorang *da'i* dari kota Bandung, Jawa Barat. Beliau memang di tahun-tahun tersebut sedang mengalami tekanan berat karena keputusan beliau untuk berpoligami. Namun, justru karena masyarakat ramai menuduh beliau dengan opini-opini yang negatif, Aik menjadi semakin tertarik dengan ceramah-ceramah beliau. Salah satu yang membuat Aik terkesan adalah ajakan-ajakan beliau untuk mengutamakan perbaikan diri kita dan fokus pada penyucian hati. Beliau mengatakan bahwa krisis yang dihadapi oleh negeri ini sebenarnya bukan berawal dari orang lain, tapi dari diri kita sendiri. Maka beliau mengajak untuk tidak sibuk menyalahkan orang lain tapi sibuklah mengoreksi kesalahan diri sendiri.

Pemikiran yang disampaikan oleh Aa Gym seolah menampar wajah dan menghujam hati Aik. Sebelumnya ketika Aik mempelajari pemikiran-pemikiran anarkisme, komunisme dan marxisme, Aik selalu diajak untuk menyelesaikan ketidakadilan sosial dengan cara berpikir yang fokus pada menyalahkan pihak-pihak yang dianggap menjadi penyebab ketidakadilan itu, seperti para kapitalis, orang-orang borjuis yang tidak peduli nasib kaum miskin, dan para penguasa yang diktator. Sehingga selama itu, Aik merasa dirinya melupakan bahwa yang bisa menjadi akar ketidakadilan itu ada dalam dirinya sendiri.

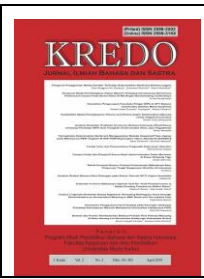
Aik merasa khawatir selama ini dirinya hanya bisa menyalahkan orang lain, sedangkan dirinya sendiri masih sering berbuat sesuai kehendak hati sendiri demi kesenangan dan menuruti hawa nafsunya. Kemudian Aik menjadi pribadi yang lebih kritis melihat dirinya

sendiri, maupun teman-teman sesama *punk*, dan teman-teman aktivis dalam gerakan-gerakan perlawanan maupun *kolektif*.

Diantara mereka ternyata juga banyak yang teriak tentang keadilan lalu menyalahkan pemerintah, namun hari ini bangun pagi saja tidak mampu, malas-malasan bekerja, belajar juga malas, lebih banyak menghabiskan waktunya untuk nongkrong, membahas hal-hal yang tidak penting, dan menghabiskan uang untuk rokok dan alkohol. Belum lagi, sebagian yang merasa menjadi aktivis dalam kolektif-kolektif perlawanan tapi kalau janji sering tidak tepat waktu, kalau diberi amanah seenaknya saja mengabaikan, dan melepaskan diri dari tanggungjawab. Hari ini teriak kebebasan, tapi besok merenggut kebebasan orang lain sambil berdalih “ya sesuka saya dong!” Meskipun semua itu tidak selalu terjadi pada diri Aik pribadi dan seluruh teman-teman *punknya*, tapi sebagian besar dari mereka memang demikian faktanya. (Yani, 2017:40-42) Dari situlah Aik berusaha berpikir secara logis, lalu menanyakan pertanyaan besar dalam diri Aik sendiri yaitu tentang perubahan yang akan terjadi di masyarakat dari tangan kita?; apakah hanya dari tangan kita sendiri?; semuanya tentu berasal dari bantuan Tuhan juga.

Perkembangan *Punk Zine* di Indonesia

Punk Zine mengalami perpecahan *genre* di Indonesia. Ada yang kearah barat dan ketimuran. Aik adalah salah satu pencetus *zine* ketimuran di Indonesia. Peneliti meneliti lebih kepada *punk zine* buatan Aik dan komunitasnya. Melalui kesadaran penulis untuk hijrah, tulisan-tulisan Aik



mengalami perubahan ke arah *Punk Islam*. Islamisasi subkultur *Punk* melalui *zine* adalah tema-tema yang Aik bawa dalam tulisan-tulisannya. Berikut ini akan peneliti jabarkan beberapa perkembangan tulisan Aik.

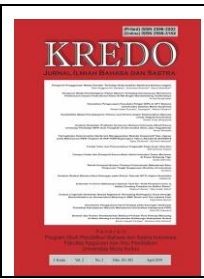
Zine awal Aik adalah *zine* yang muatan isinya segala tentang pembelaan terhadap kelompok *punk*. Lalu dikoordinasi lagi lebih baik dengan isi yang politis dan militan. Setelah Aik hijrah tulisannya lebih kearah *punk* yang beragama. Buku yang pernah Aik tulis adalah *Aku Pernah Punk* (2017), *Melawan arus: membedah pemikiran subkultur punk Islam di Indonesia* (2016), *Visual Sub-Budaya Punk/Hardcore di Surabaya* (2020), *Buku Ilustrasi 4 Macam Kepribadian Remaja 16-18 Tahun* (2020), dan masih banyak buku yang lain. Buku yang pernah ditulis Aik seputar *punk*, Islam, dan desain grafis. Selain buku, Aik juga aktif dalam membuat jurnal dan menulis di websitenya.

Buku *Melawan arus: membedah pemikiran subkultur punk Islam di Indonesia* adalah buku yang menarik dibaca menurut peneliti. Buku ini adalah buku pertama di Indonesia yang mengungkapkan pemikiran sebuah subkultur perlawanan yang berpadu dengan Islam sesuai dengan *zine* di web *Sub Chaos Zine* setelah tahun 2006. Buku ini menyajikan bagaimana Islam menyikapi pemikiran-pemikiran yang selama ini melekat dengan subkultur *punk*. Menyikapi paham tentang anarkisme, komunisme, sosialisme, liberalisme, feminisme, *straight edge*, hingga animal liberation. Terdapat juga pengambilan sikap terhadap isu rasisme, fasisme, dan peperangan yang khas dengan penglihatan dunia tentang Islam.

Buku ini juga memberikan tanggapan terhadap aliran sesat *Taqwacore* di Amerika yang mengaku sebagai gerakan *punk* Islam. Gerakan yang bisa membawa dampak buruk bagi nama agama dan subkultur *punk*. Aik kini juga lebih keras, tegas, namun tetap solutif dalam menuliskan *zinenya*. Berikut ini beberapa kutipan yang menggambarkan Aik.

Mainstream media sucks! Kami hanya akan percaya dengan media-media muslim yang jelas-jelas orientasinya adalah dakwah dan kepentingan umat Islam. Bukan hanya sebagai seorang muslim, sebagai seorang *punk* pun seharusnya kalian punya sikap yang tegas terhadap media mainstream. Jangan cuma memaki media pada saat mencitraburukkan anarkisme, tapi percaya dan taat media saat mencitrakan buruk terhadap Islam. Ini standar ganda buat sebagian *punk* yang sampai hari ini masih phobia sama Islam. (Yani, 2017)

Kutipan diatas adalah salah satu paragraf dalam *zine* milik Aik. “Kami Bukan Objek Berita” adalah judul dari tulisan dalam *zine* yang peneliti kutip. Cara penulisan Aik menggambarkan ketegasan dalam menuliskan argumen tentang media masa yang masih memburu berita tentang *punk* Islam. Dia menginginkan keadilan dalam pemberitaan. Tulisannya yang dulu hanya berisi tentang *punk* saja, kini telah berubah menjadi *punk* Islam. Suatu kelompok *subculture* tercipta karena memang sekarang sudah banyak pengikut *punk* Islam ini. *Punk zine* di Indonesia akan selalu berkembang



dengan perubahan cara berpikir dan kesadaran penulisnya.

“Karena Islam telah meliputi kemanusiaan. Karena dalam Islam, seluruh aspek kemanusiaan dibahas didalamnya. Tidak ada satupun aspek dalam ajaran Islam yg bertentangan dgn kemanusiaan secara keseluruhan.”

Namun demikian, sebagian orang ada yg mengatakan bahwa slogan ini adalah untuk menyindir orang2 yg berbuat kejahatan kemanusiaan dengan mengatasnamakan agama. Mereka menganggap bahwa orang yg fanatik dalam beragama akan cenderung melakukan hal2 yg menguntungkan diri/ kelompoknya sendiri, tanpa peduli dengan orang lain. Agama dijadikan tameng untuk melakukan perbuatan apapun seenaknya sendiri.

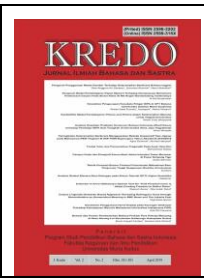
Perlu kita sadari bahwa akhir2 ini orang2 sekuler berusaha menanamkan kepada dunia bahwa jadi orang baik itu nggak perlu beragama. Karena menurut mereka baik dan buruk itu bisa dibentuk oleh empati, bukan oleh agama. Dari pemikiran itu lahir statement2 menyesatkan seperti “Gapapa minum alkohol, yang penting kamu nggak ganggu orang lain”, “Gapapa jadi pezina, yang penting suka menolong”, atau “Pilih mana, pemimpin muslim tapi korupsi atau pemimpin kafir tapi jujur dan baik?” (Yani,2021)

Peneliti menemukan bahwa Aik sangat kritis pada masyarakat saat ini melalui tulisannya di *zine* yang berjudul “Benarkah Slogan “Humanity Above Religion?”. Ada masyarakat *sekuler*

yang membenarkan segalanya yang salah namun disertai perbuatan baik. Sepintar-pintarnya manusia harus tetap ingat kepada Tuhan, karena kesombongan-kesombongan kecil manusia biasanya akan menimbulkan bencana-bencana baru setelahnya. Ada satu kutipan lagi yang menurut peneliti kutipan ini sangat menggambarkan *punk* Islam yang dibentuk dari tulisan-tulisannya sekarang.

Ternyata benar dugaan saya. Cobalah buka biografi tokoh-tokoh anarkis dunia seperti Alexander Berkman, Emma Goldman, Voline. Kalian akan menemukan bahwa latar belakang orang-orang tersebut dilahirkan berdarah Yahudi dan dididik di keluarga Yahudi pula. Bahkan dalam sebuah literatur anarkis disebutkan bahwa secara signifikan Yahudi akan selalu memiliki peran yang besar dalam pergerakan anarkisme selama pemikiran yang dibawa Alexander Berkman, Emma Goldman dan Voline tidak punah. Jika ada yang menentang infiltrasi

Yahudi kedalam pemikiran anarkisme pasti akan ditentang habis-habisan. Jangankan saya yang cuma PERNAH mengaku anarkis, orang sekelas pemikir anarkis dunia seperti Mikhail Bakunin pun pernah ditentang habis-habisan dan sempat dicap anti-semit gara-gara menentang eksploitasi global yang dilakukan bangsa Yahudi. Jadi jelaslah sekarang. *Punk* ini, baik dari sudut sub-budayanya, maupun dari sudut pemikirannya, semua ujung-ujungnya Yahudi lagi



“Berarti kamu rasis ke orang yahudi dong??!”

Mungkin ada yang bilang gitu.

Jawab saya: Jangan playing victim! Islam nggak pernah ngajari rasis kepada umatnya. Baca sejarah bagaimana kekhilafahan Islam menaungi umat Yahudi dan Nasrani dengan damai, aman dan

tentram selama ratusan tahun lamanya. Justru sejak Yahudi datang ke Palestina lah yang jadi akar rasisme thd ras Arab disana!* (Yani, 2021)

Kutipan diatas dari artikel berjudul “Antara Punk, Anarkisme dan Yahudi (Lagi)” lebih memperkuat fakta bahwa arah penulisan Aik membawa ideologi Islam dari beberapa pandangan tokoh-tokoh agama di Indonesia. Pemecahan masalah dari tulisannya akan selalu dihubungkan dengan ideologi agama. Menurut peneliti ini adalah *genre* baru pecahan dari *zine punk* umum di Indonesia. Kedepannya akan selalu timbul *genre* baru maupun kelompok *punk* baru di Indonesia melalui berkembangnya ideologi-ideologi yang para penulis *zinenya*.

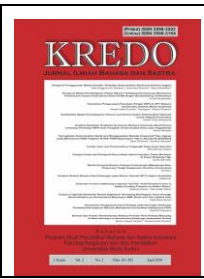
Aik adalah seorang yang menjadikan peneliti mengerti tentang skena *punk* lebih mendalam. *Punk* kini telah memasuki dunia keilmuan melalui karya sastra, entah melalui *zine* atau buku, bahkan akademisi melalui *punk* yang sering disebut *punkademic*. Banyak yang bisa kita pelajari dari subkultur *punk* ini. Aik adalah salah satu dari

banyak *punkademic* lainnya. Tidak hanya menjadi pengajar, penulis *zine*, penulis buku, ia pun juga menjadi pembina komunitas *punk* muslim di Surabaya.

SIMPULAN

Zine sudah ada semenjak tahun 1940 dan menjadi salah satu jenis majalah yang paling dipercaya ketika menuliskan tentang musik dan budaya alternatif pada tahun 1994. *Zine* mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1995. Salah satu yang menjadi tokoh penulis *zine* di Indonesia adalah Aditya Rahman Yani. Melalui *Sub Chaos Zine* skena *punk* menjadi lebih kearah keilmuan. Pengetahuan tentang ideologi, kritik terhadap pemerintah, dan budaya subkultur dikemas dalam suatu bacaan yang menarik. Struktur kesadaran Aik memengaruhi dirinya dalam menuliskan *zine*, melalui tujuh pokok pemikiran fenomenologi, peneliti dapat mengetahui struktur kesadaran pembentuk pengarang *zine* ini. Aik menemukan kekurangan dalam cara berpikrnya dalam menuliskan *zine*. Ia mulai tertarik belajar Islam dari ceramah-ceramah yang membawa penulisan *zine* Aik yang lebih

beragama. Pemecahan masalah dalam tulisan *zinenya* akan selalu dihubungkan dengan ideologi agama. Penulisan *zine* dengan cara ini adalah *genre* penulisan ketimuran dan menyebabkan munculnya aliran *punk* Islam di Indonesia. *Punk zine* di Indonesia akan selalu berkembang dengan perubahan cara berpikir dan kesadaran penulisnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11. 2011. Bandung : CV Penerbit Diponegoro.
- Bertens, K. 1981. Filsafat Barat dalam Abad XX. Jakarta: PT. Gramedia.
- Brouwer, M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- Curby, Nicole. 2016. "Mengenal Komunitas Zine di Indonesia" dalam <https://kbr.id/indonesia/092016/mengenal-komunitas-zine-di-indonesia-/84732.html> diakses pada 5 Oktober 2021.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Nugraha, Januar Putra. 2015. Punk dan Keluarga: Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punks dalam Lingkup Keluarga. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
- Prasetyo, Frans Ari. 2017. Punk and the City: A history of punk in Bandung. *Punk and Post-Punk Journal*. VOL 6 No 2.
- Ramadhan, Rifqi. 2021. "Seluruh Edisi dari Zine Punk Planet Kini Tersedia Melalui Arsip Online" dalam <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/music/seluruh-edisi-dari-zine-punk-planet-kini-tersedia-melalui-arsip-online/> diakses pada 5 Oktober 2021.
- Roho, Bernard. 2021. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Flores: Ledalero.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Widya, S, Valentina. 2008. Analisis Sistem Aprasial dan Ideologi dalam Kolom Punk-Zine. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Linguistik Universitas Diponegoro.
- Whitney, F. 1960. *The Element Of Research*. New York :Prentice-Hall.
- Yani, Aditya Rahman. 2017. *Aku Pernah Punk* (cetakan pertama). Sidoarjo: Kanzun Books.
- Yani, Aditya Rahman. 2017. "Kami Bukan Objek Berita" dalam subchaoszine.wordpress.com diakses pada 5 Oktober 2021.
- Yani, Aditya Rahman . 2021. "Benarkah Slogan "Humanity Above Religion?" dalam subchaoszine.wordpress.com diakses pada 5 Oktober 2021.
- Yani, Aditya Rahman. 2021. "Antara Punk, Anarkisme dan Yahudi (Lagi)" dalam subchaoszine.wordpress.com diakses pada 5 Oktober 2021.